BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Temporomandibular Joint Disorder (TMD) merupakan sekelompok gangguan yang melibatkan sendi *Temporomandibular Joint* (TMJ), otot-otot pengunyahan, dan struktur terkait lainnya, yang dapat menyebabkan nyeri dan disfungsi pada area wajah dan mulut (Durham *et al*., 2015). Gangguan ini merupakan penyebab nyeri orofasial kedua setelah nyeri odontogenik dan dapat berdampak signifikan pada kualitas hidup penderitanya (Durham *et al*., 2015). Gejala TMD meliputi nyeri pada otot pengunyahan, sendi TMJ, bunyi sendi saat bergerak, serta keterbatasan atau deviasi saat membuka mulut (Yadav *et al*., 2018). TMD dapat berdampak signifikan pada kualitas hidup, terutama pada kelompok lansia, yang sudah rentan terhadap berbagai masalah kesehatan akibat proses penuaan (Ujin Yap *et al*., 2021).

Prevalensi TMD dilaporkan mencapai 5-12% dari populasi di Amerika Serikat, dengan insiden pertama kali sekitar 3-4% per tahun (Durham *et al*., 2015). Prevalensi TMD cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Pada lansia, perubahan degeneratif pada sendi temporomandibular, kehilangan gigi, dan penurunan fungsi otot pengunyahan menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap terjadinya TMD. Selain itu, kebiasaan parafungsional seperti *bruxism* (kebiasaan mengatupkan atau menggesekkan gigi) juga sering ditemukan pada kelompok usia ini, yang dapat memperburuk kondisi TMD (Faccio *et al*., 2019).

Selain faktor fisik, faktor pola gaya hidup juga perlu diperhatikan. Kebiasaan buruk seperti *bruxism* dan pola makan yang tidak seimbang dapat mempengaruhi kesehatan sendi dan otot rahang. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan mulut dan gigi pada lansia seringkali menyebabkan penanganan TMD yang terlambat, sehingga memperburuk kondisi yang ada (Okeson, 2020). Faktor risiko TMD pada populasi lanjut usia juga melibatkan aspek hormonal, terutama pada perempuan pascamenopause. Penurunan kadar estrogen setelah menopause diduga berkontribusi terhadap peningkatan risiko degenerasi TMJ, meskipun bukti

klinis mengenai efek terapi penggantian hormon (HRT) masih belum konsisten (Durham *et al*., 2015; Yadav *et al*., 2018).

Meskipun prevalensi TMD pada populasi lanjut usia cukup tinggi, banyak dari mereka tidak mencari pengobatan. Hal ini mungkin disebabkan oleh sifat gejala TMD yang seringkali ringan dan *self-limiting*, serta adanya kondisi kesehatan lain yang lebih serius yang lebih menjadi perhatian (Yadav *et al*., 2018). Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian TMD pada lansia menjadi penting untuk mengembangkan strategi pencegahan dan penanganan yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian TMD pada lansia. Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2, Cengkareng, Jakarta Barat, karena lansia merupakan kelompok yang rentan terhadap gangguan sendi temporomandibular akibat keterbatasan dalam perawatan diri, ketergantungan pada pengasuh, serta tingginya paparan faktor risiko fisik dan psikologis. Selain itu, keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan gigi dan mulut di lingkungan panti sosial menyebabkan keluhan terkait fungsi rahang sering tidak terdeteksi dan tidak tertangani secara optimal. Kondisi tersebut menjadikan panti sosial sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian TMD pada lansia secara lebih komprehensif. Dengan memahami faktor-faktor risiko tersebut, diharapkan dapat dikembangkan strategi pencegahan dan penanganan yang lebih efektif untuk mengurangi dampak TMD pada kualitas hidup populasi lansia.

Usia lanjut atau proses penuaan merupakan sunnatullah, yakni ketetapan Allah SWT. pasti dialami setiap manusia yang berusia lanjut sebagai bagian dari perjalanan hidupnya. Tidak ada satu pun manusia yang mampu menghindari fase ini, karena penuaan merupakan bagian dari rencana Allah SWT. yang penuh hikmah dan kebijaksanaan. Pada fase ini, tubuh mengalami berbagai perubahan fisiologis yang ditandai dengan menurunnya kekuatan dan fungsi organ. Seiring bertambahnya usia, sistem imun juga melemah sehingga kemampuan tubuh dalam melawan penyakit menurun (Hasan & Maranatha, 2019; Setyowati *et al*., 2022).

Allah SWT berfirman:

وَمَنْ نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِى الْخَلْقِۗ اَفَلَا يَعْقِلُوْنَ

Artinya: *"Siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami balik proses penciptaannya (dari kuat menuju lemah). Maka, apakah mereka tidak mengerti?"* (Q.S Yāsīn (36):68)

Dalam kitab Tafsir *Syaikh Nawawi Al-Bantani* menjelaskan bahwa, manusia diciptakan oleh Allah SWT. dalam keadaan lemah, kemudian tumbuh menjadi kuat pada masa dewasa, dan pada akhirnya kembali kepada kondisi lemah di usia lanjut. Siklus kehidupan ini menunjukkan bahwa setiap fase kehidupan memiliki peran dan hikmah tersendiri yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Penafsiran ini menekankan pentingnya rasa syukur atas nikmat kesehatan dan kekuatan pada masa muda, karena kondisi tersebut tidak akan berlangsung selamanya. Islam mengajarkan agar manusia menjaga kesehatan tubuh dan membentuk kebiasaan hidup yang baik sejak usia produktif, karena gaya hidup tersebut sangat menentukan kualitas hidup di masa tua (Kiftiyah, 2024).

Seiring menurunnya fungsi tubuh secara umum, lansia juga menghadapi penurunan fungsi pada sistem muskuloskeletal, termasuk sendi dan otot rahang. Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan dasar seperti mengunyah, berbicara, dan menelan, yang berdampak pada kualitas hidup lansia. Penurunan fungsi sistem muskuloskeletal pada lansia turut berdampak pada sendi temporomandibular (TMJ), yang memiliki peran vital dalam aktivitas mengunyah, berbicara, dan menelan. Gangguan pada sendi dan otot rahang dapat mengurangi kemampuan lansia dalam memenuhi kebutuhan nutrisi dan berkomunikasi, sehingga berdampak langsung pada kualitas hidup. Dalam kondisi tertentu, penurunan fungsi TMJ dapat berkembang menjadi *Temporomandibular Joint Disorder* (TMD), yang ditandai dengan nyeri, keterbatasan gerak, dan gangguan fungsi rahang (Sharma *et al*., 2011; Valesan *et al*., 2021). Kondisi tersebut dapat menyebabkan terganggunya keseimbangan dari sistem tubuh yang pada hakikatnya diciptakan Allah SWT. dalam keadaan sempurna dan proporsional.

Allah SWT berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍۖ

Artinya: *"sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."* (Q.S At-Tin (95):4)

Menurut Tafsir Ibn Katsir, ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling baik, paling seimbang, dan paling harmonis dibandingkan makhluk lainnya. Kesempurnaan tersebut mencakup struktur tubuh, proporsi anggota badan, serta keteraturan fungsi setiap organ yang saling melengkapi satu sama lain. Ibn Katsir menjelaskan bahwa tidak ada satu pun ciptaan Allah SWT. yang sia-sia dalam tubuh manusia, karena setiap bagian memiliki peran sesuai dengan tujuan penciptaannya. Kesempurnaan penciptaan manusia merupakan bukti Kebesaran Allah SWT. sekaligus amanah yang harus dijaga oleh manusia dengan penuh tanggung jawab sebagai wujud ketaatan dan rasa syukur kepada-Nya (Ibn Katsir, 2000).

Kesempurnaan dan keseimbangan penciptaan manusia menempatkan tubuh sebagai amanah Ilahi yang harus dijaga. Islam memandang kesehatan jasmani sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keimanan, karena kondisi tubuh yang sehat memungkinkan seseorang menjalankan kewajiban agama dan aktivitas kehidupan dengan optimal. Setiap gangguan pada fungsi tubuh dapat dijadikan pengingat agar manusia kembali memperhatikan keseimbangan hidup, baik secara fisik maupun keimanan. Menjaga kesehatan organ tubuh, termasuk sistem pengunyahan dan sendi rahang, merupakan bagian dari ikhtiar spiritual dalam memelihara amanah jasmani yang telah Allah SWT. titipkan kepada manusia (Aufa *et al*., 2024).

Staniszewski *et al* (2018) menjelaskan bahwa gangguan pada sistem tubuh, termasuk pada sendi dan otot rahang, sering kali berkaitan dengan faktor psikologis seperti stres yang berkepanjangan. Stres dapat memicu ketegangan otot dan perubahan fungsi neuromuskular yang berkontribusi terhadap terjadinya gangguan sendi temporomandibular. Dalam konteks ini, *Temporomandibular Joint Disorder* (TMD) diartikan sebagai manifestasi dari ketidakseimbangan fungsi yang dapat dipengaruhi oleh proses penuaan, kebiasaan yang tidak sehat, serta tekanan

psikologis. Temuan ini menunjukkan bahwa kesehatan fisik dan kondisi psikologis memiliki keterkaitan yang erat dalam terjadinya gangguan fungsi rahang (Staniszewski *et al*., 2018).

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa jumlah prevalensi kejadian *Temporomandibular Joint Disorder* (TMD) pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2, Cengkareng, Jakarta Barat?
2. Apa saja faktor inisiasi yang berhubungan dengan kejadian *Temporomandibular Joint Disorder* (TMD) pada lansia?
3. Apa saja faktor predisposisi yang berhubungan dengan kejadian *Temporomandibular Joint Disorder* (TMD) pada lansia?
4. Apa saja faktor prepetuasi yang berhubungan dengan kejadian *Temporomandibular Joint Disorder* (TMD) pada lansia?
5. Bagaimana pandangan Islam mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian *Temporomandibular Joint Disorder* (TMD) pada lansia?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Temporomandibular Joint Disorder* (TMD) pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2, Cengkareng, Jakarta Barat dan pandangannya dari sisi Islam.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui angka prevalensi TMD pada lansia Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2.
2. Mengidentifikasi faktor inisiasi yang berhubungan dengan kejadian *Temporomandibular Joint Disorder* (TMD) pada lansia, seperti trauma fisik (nyeri pada sendi temporomandibular, kesulitan membuka mulut, dan nyeri pada pergerakan mandibular).
3. Mengidentifikasi faktor predisposisi yang berhubungan dengan kejadian *Temporomandibular Joint Disorder* (TMD) pada lansia,

seperti struktur anatomi (kliking dan deviasi), psikologis (stres) serta gangguan oklusi (misalnya kehilangan gigi).

4. Mengidentifikasi faktor perpetuasi yang berhubungan dengan kejadian TMD pada lansia, seperti *bad habits* (*bruxism*) serta faktor sosial dan emosional (jenis kelamin, usia, status pernikahan, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan).
5. Mengetahui pandangan Islam mengenai faktor predisposisi dan faktor perpetuasi yang berhubungan dengan kejadian TMD pada lansia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi saya sebagai peneliti, yaitu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan *Temporomandibular Joint Disorder* (TMD). Selain itu, penelitian ini juga melatih kemampuan analitis dan metodologis dalam merancang, mengumpulkan, dan menganalisis data penelitian. Pengalaman ini akan menjadi bekal berharga untuk pengembangan karir akademis atau profesional di bidang kedokteran gigi dan kesehatan mulut.

1.4.2 Manfaat Dalam Bidang Kedokteran Gigi

Dalam bidang kedokteran gigi, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan *Temporomandibular Joint Disorder* (TMD) pada lansia. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi praktisi kedokteran gigi untuk pemeriksaan lanjutan, mendorong pengembangan protokol diagnosis, dan penanganan TMD yang lebih komprehensif.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kesehatan sendi rahang dan otot pengunyahan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk program edukasi dan pencegahan TMD khususnya pada lansia, seperti

menghindari kebiasaan buruk dan mengelola stres. Dengan demikian, diharapkan prevalensi dan dampak TMD terhadap kualitas hidup lansia dapat berkurang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kesehatan fisik masyarakat, tetapi juga mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam menjaga tubuh dan meningkatkan kualitas hidup di usia lanjut sebagai bentuk ibadah dan rasa syukur kepada Allah SWT.

1.4.4 Manfaat Penelitian dalam Khazanah Islam

Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan Islam dengan menegaskan bahwa menjaga kesehatan sendi rahang dan fungsi pengunyahan merupakan bagian dari menjaga amanah tubuh yang Allah SWT titipkan kepada manusia. Upaya merawat dan mencegah gangguan sendi temporomandibular bernilai ibadah karena mendukung kemampuan beraktivitas dan beribadah dengan baik. Penelitian ini bermanfaat untuk mengingatkan bahwa menjaga kesehatan bukan semata urusan duniawi, melainkan wujud rasa syukur, tanggung jawab keimanan, dan ikhtiar seorang hamba dalam memelihara nikmat jasmani yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT.